

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas pendidikan yang diterima seseorang merupakan faktor utama dalam kapasitas untuk terus mengembangkan potensi diri. Perjalanan pendidikan dimulai dengan stimulasi mendasar di lingkungan rumah, yang kemudian diperkuat melalui jalur formal untuk membekali individu dengan keterampilan emosional, intelektual, serta sosial yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua setelah Bahasa daerah, terdapat empat kompetensi inti yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan untuk berBahasa sangat penting bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa sebagai sarana, baik melalui lisan maupun tulisan. Setiap keterampilan berBahasa saling terkait dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beragam. Untuk menguasai keterampilan berBahasa, kita biasanya mengikuti urutan yang terstruktur yaitu, pertama, belajar menyimak Bahasa, lalu berbicara, setelah itu membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh. Semua keterampilan ini saling terkait dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Setiap keterampilan juga memiliki hubungan erat dengan proses yang mendasari Bahasa (Ganing, 2019). Dalam keterampilan berBahasa lainnya, kegiatan menulis menempati posisi yang paling kompleks. Hal ini dikarenakan menulis mencakup proses kreatif yang melibatkan pemikiran kritis dan penguasaan struktur Bahasa (Muid et al., 2024).

Keterampilan menulis memiliki peran penting dalam membangun kemampuan literasi peserta didik. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar menuangkan gagasan, pengalaman, dan informasi secara sistematis, sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Mengarang merupakan salah satu keterampilan menulis. Pada dasarnya, menulis adalah kegiatan untuk mengungkapkan atau menceritakan ide, pengalaman, atau kejadian yang ada dalam pikiran penulis dalam bentuk

tulisan. Dalam proses penulisan, penulis tidak hanya diharuskan untuk menyampaikan ide, tetapi juga perlu memperhatikan berbagai unsur Bahasa, seperti penggunaan ejaan yang tepat, pemilihan kata yang sesuai, penyusunan kalimat yang efisien, pengembangan paragraf yang kohesif, pengelolaan ide secara terstruktur, serta pengembangan format atau jenis tulisan agar menghasilkan karya yang jelas, sistematis, dan mudah dimengerti oleh pembaca (Murwani, Budiman Tampubolon, 2013). Penulis karangan harus memiliki penguasaan kosakata yang baik agar dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat, kemudian dikembangkan menjadi paragraf, yang disusun menjadi karangan yang baik. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan sejak sekolah dasar sebagai bekal untuk mendukung keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya (Supriadin, Turohma, 2023). Namun, keterampilan menulis karangan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan pemilihan kosakata yang sesuai. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah yang dominan, serta kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara aktif (Sholati, 2022). Akibatnya, kurang termotivasi dan mengalami kesulitan dalam menyusun karangan.

Berdasarkan observasi hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Ujungberung, diperoleh data bahwa keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah. Dari 29 siswa, nilai rata-rata diperoleh sebesar 60,34. Sebanyak 22 siswa (75,86%) memperoleh nilai di KKM sebesar 70, sedangkan sebanyak 7 siswa (24,14%) yang mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan keterampilan menulis siswa sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis melalui penerapan model pembelajaran yang lebih efektif. Berdasarkan riset tersebut, untuk mengatasi permasalahan siswa kelas III SD dalam menulis karangan sederhana, diperlukan model pembelajaran yang efisien dan inovatif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah *Picture Word Inductive Model* (PWIM) yang merupakan hasil pengembangan Calhoun (1999). PWIM memanfaatkan gambar sebagai media untuk membantu siswa mengidentifikasi objek, menemukan kosakata, menyusun kalimat, hingga

mengembangkannya menjadi sebuah karangan. Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga lebih mudah dalam mengembangkan ide dan menyusun tulisan secara sistematis. PWIM melatih kemampuan berpikir induktif, meningkatkan keaktifan belajar, dan mendorong siswa lebih percaya diri dalam menulis (Aminah, 2019). Pemilihan PWIM didasarkan pada karakteristik model tersebut yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menulis. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengamatan gambar, mengidentifikasi kosakata, mengelompokkan kata, menyusun kalimat, mengklasifikasi kalimat hingga mengembangkan kalimat menjadi karangan. Proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam menuangkan gagasan secara lebih terarah.

Efektivitas PWIM telah dibuktikan oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Kurniasih (2023) membuktikan bahwa PWIM terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada sekolah dasar. Pratiwi, (2021) juga menemukan bahwa penerapan PWIM berbasis e-learning mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan minat siswa dalam pembelajaran menulis. Selain itu, peneliti Lovita (2025) membuktikan bahwa *Picture Word Inductive Model* berbantuan kartu kata bergambar lebih efektif dibandingkan pembelajaran ceramah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan serta dukungan oleh hasil observasi awal, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh *Picture Word Inductive Model* (PWIM) terhadap keterampilan menulis karangan sederhana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD 036 Ujungberung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan perumusan masalah yang jelas sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan menulis karangan sederhana siswa sebelum diterapkan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung?
2. Bagaimana keterampilan menulis karangan sederhana siswa setelah diterapkan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil *posttest* keterampilan menulis karangan sederhana antara *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dan metode ceramah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung?
4. Apakah penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) berpengaruh terhadap rata-rata hasil keterampilan menulis karangan sederhana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi:

1. Mendeskripsikan keterampilan menulis karangan sederhana siswa sebelum diterapkan *Model Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung.
2. Mendeskripsikan keterampilan menulis karangan sederhana siswa setelah diterapkan *Model Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung.
3. Mendeskripsikan perbedaan hasil *posttest* menulis karangan sederhana antara *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dan metode ceramah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung.
4. Mendeskripsikan pengaruh penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) terhadap rata-rata hasil keterampilan menulis karangan sederhana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Negeri 036 Ujungberung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang PGMI, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama yang berkaitan dengan penerapan *Picture Word Inductive Model* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru memberikan inspirasi dan alternatif metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa kelas rendah.
- b. Sekolah menjadi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif.
- c. Untuk peneliti dapat dijadikan semangat dan motivasi untuk lebih memahami dan mengenali lebih dalam lagi *Picture Word Inductive Model*, menambah pengalaman dan wawasan agar nantinya dapat menjadi pendidik yang profesional, guru, meningkatkan kualitas mutu pendidikan.
- d. Penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi atau landasan dalam melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan strategi pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar.

E. Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu keterampilan dalam Bahasa yang sangat penting dan produktif dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks yang terstruktur dan dapat dipahami oleh pembaca. Meskipun tampak sederhana, menulis memerlukan latihan yang konsisten karena keterampilan ini adalah kompleks dan

mencakup berbagai aspek Bahasa. Bahkan, kemampuan menulis siswa di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara tertulis, memiliki keterbatasan kosakata, menghadapi tantangan dalam ejaan dan tanda baca, serta belum dapat menyusun kalimat yang benar dan paragraf yang terorganisir dengan baik (Zahra, 2025). Selain itu, perkembangan kognitif siswa yang berada pada fase operasional konkret memerlukan materi pembelajaran yang sesuai. Faktor lainnya yaitu minat menulis yang rendah, sehingga siswa kurang bersemangat saat diminta membuat karangan (Utari, 2023).

Tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan benar dalam Bahasa Indonesia. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020). Kemampuan berkomunikasi secara tertulis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena hampir semua pengetahuan berkaitan erat dengan aktivitas membaca dan menulis. Oleh karena itu, pengajaran menulis di sekolah dasar harus difokuskan pada kemampuan siswa untuk mengungkapkan pemikiran mereka secara tertulis dengan menggunakan Bahasa yang benar dan tata Bahasa yang sesuai. Dalam konteks pembelajaran, proses pengajaran merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa agar dapat belajar secara optimal. Pengajaran melibatkan kegiatan pemilihan, penepatan, serta pengembangan metode yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga merupakan usaha sadar untuk mengelola lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat berkembang secara positif.

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran tradisional yang dikenal sebagai metode ceramah. Metode ini merupakan cara mengajar paling dasar dan telah lama digunakan dalam dunia pendidikan. Pada metode ini, guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru. Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif dan hanya menerima informasi yang diberikan. Metode

ceramah memiliki karakteristik tertentu, seperti menekankan pada hafalan dibandingkan dengan pemahaman, berorientasi pada guru, serta kurang melibatkan siswa secara aktif (Arianti, 2018). Dalam pelaksanaan, guru memegang kendali penuh terhadap jalannya pembelajaran, sedangkan siswa hanya berperan sebagai pendengar. Menurut Widodo & Utami (2018) Langkah-langkah yang harus diikuti oleh guru ketika menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa
- b. Menyampaikan materi yang akan dipelajari
- c. Menyajikan materi secara terstruktur dan jelas
- d. Memberikan tugas
- e. Melakukan evaluasi

Namun, metode ceramah dapat berjalan dengan baik jika dipersiapkan dengan matang. Tetapi tanpa adanya media dan teknik pengajaran yang bervariasi, metode ini cenderung kurang mampu membuat siswa terlibat secara aktif. Akibatnya, suasana belajar menjadi membosankan karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Di samping itu, siswa diwajibkan mengikuti semua instruksi guru sehingga peluang untuk berpartisipasi aktif menjadi sangat terbatas, guru jarang melibatkan siswa dalam analisis mendalam mengenai suatu konsep, serta kurang mendorong penggunaan pemikiran logis tingkat tinggi, seperti kemampuan untuk membuktikan atau menjelaskan suatu konsep. Hal ini menyebabkan siswa terjebak dalam sikap verbalistik, yakni hanya mampu menghafal tanpa pemahaman yang mendalam (Arianti, 2018).

Melihat masalah tersebut, sangat penting untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis melalui media konkret dan menarik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai tepat adalah *Picture Word Inductive Model* (PWIM). Model ini memanfaatkan gambar sebagai rangsangan untuk kemampuan berpikir induktif siswa. Menurut Calhoun (1999) adapun tahapan dalam pembelajaran *Picture Word Inductive Model* (PWIM) sebagai berikut:

1. Memilih gambar
2. Mengidentifikasi objek dalam gambar

3. memberikan label pada gambar
4. meninjau dan mengembangkan kosakata
5. Mengelompokkan kata
6. Membuat judul dan menyusun kalimat
7. Mengembangkan paragraf
8. Membaca dan meninjau kembali hasil tulisan

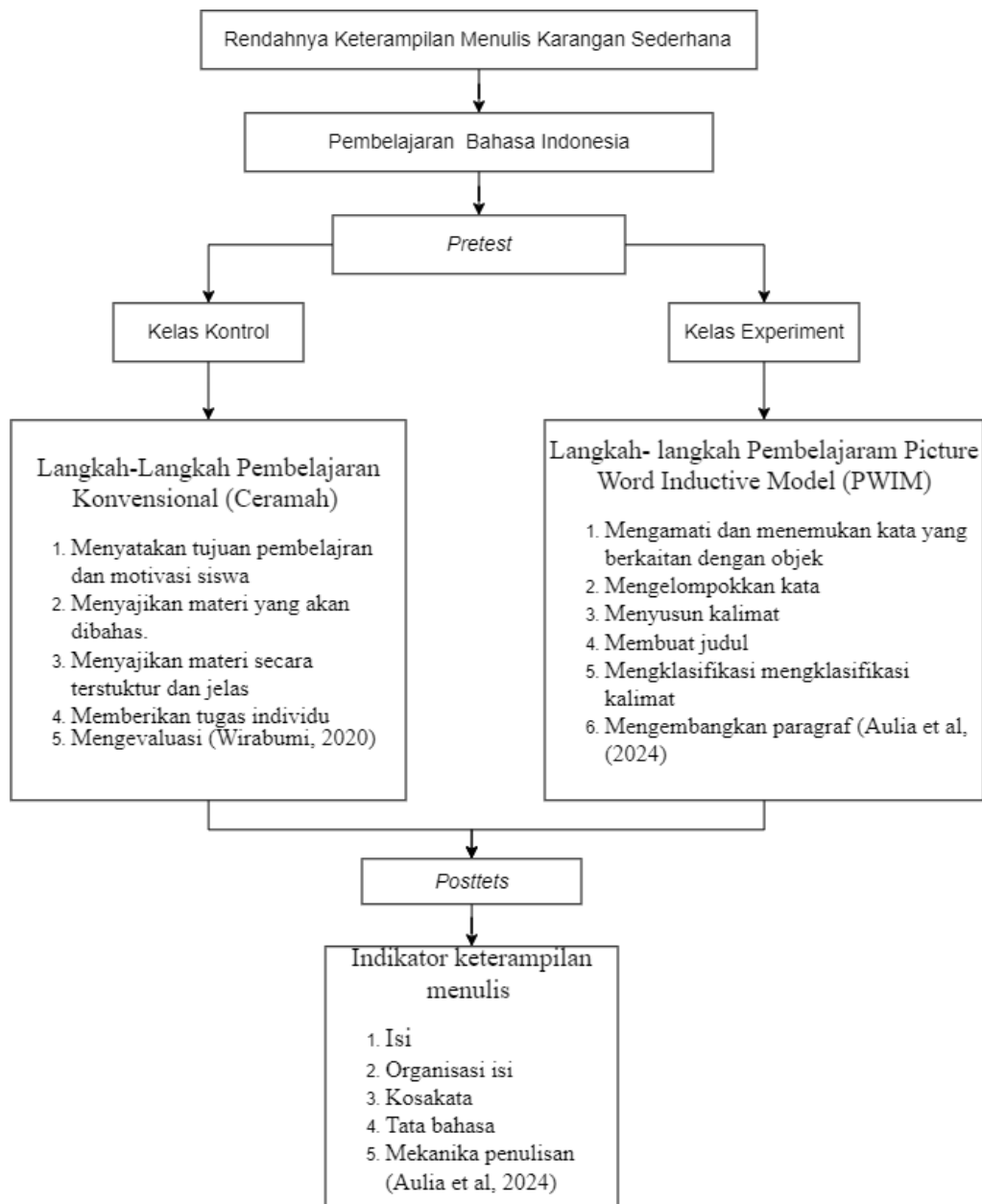
Dengan langkah-langkah tersebut, PWIM tidak hanya membantu menambah kosakata siswa, tetapi juga membantu dalam mengembangkan hubungan antarkalimat serta meningkatkan keterampilan dalam menyusun karangan secara logis. Selain itu, proses pembelajaran yang dimulai dengan pengamatan visual memudahkan siswa menggali ide karena dapat melihat objek yang akan digunakan sebagai sumber tulisan. Oleh karena itu, penerapan PWIM dapat secara optimal mendukung pengembangan keterampilan dalam menulis karangan sederhana.

Kemampuan menulis dapat dinilai melalui beberapa indikator yang mencerminkan kualitas tulisan siswa. Menurut Aulia et al., (2024) rubrik penilaian meliputi sejumlah aspek penting, yaitu diantaranya:

1. Isi atau ide
2. Organisasi isi
3. Kosakata
4. Tata Bahasa
5. Mekanika penulisan

Penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) sebagai variabel bebas (x) berpotensi meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks sederhana siswa sebagai variabel terikat (y). Pembelajaran yang terstruktur dan berbasis visual memberi kesempatan bagi siswa untuk menyusun tulisan dengan baik dalam pengembangan ide, struktur Bahasa, maupun kesatuan paragraf. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan metode pengajaran yang lebih beragam, kreatif, dan interaktif sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan tersebut, kemampuan menulis para siswa dapat berkembang secara baik dalam konteks kompetensi komunikasi.

Berdasarkan kajian teori dan hasil riset yang relevan, dapat disusun sebuah kerangka berpikir sebagai dasar dalam penelitian ini. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan alur hubungan antara variabel yang diteliti, yang disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara untuk rumusan masalah dalam penelitian. Pada penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1, untuk rumusan masalah ketiga:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil *posttest* keterampilan menulis karangan sederhana antara kelas eksperimen setelah penggunaan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dan kelas kontrol setelah penggunaan metode ceramah di SD Negeri 036 Ujungberung.

H_a : Terdapat perbedaan hasil *posttest* keterampilan menulis karangan sederhana antara kelas eksperimen setelah penggunaan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dan kelas kontrol setelah penggunaan metode ceramah di SD Negeri 036 Ujungberung.

Hipotesis 2, untuk rumusan masalah keempat:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil menulis karangan sederhana siswa sebelum dan setelah penggunaan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 036 Ujungberung.

H_a : Terdapat perbedaan rata-rata hasil menulis karangan sederhana siswa sebelum dan setelah penggunaan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 036 Ujungberung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki keterkaitan erat dengan studi terdahulu mengenai pengembangan *Picture Word Inductive Model* untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperkuat landasan penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya, yaitu:

1. Penelitian dari Annida Rahma Aulia, Jenny IS & Siti Poerwanti (2024) dengan judul “Penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif Peserta Didik Sekolah Dasar.” Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan

kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) mampu meningkatkan keterampilan menulis kalimat efektif siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 59 pada tahap pratindakan menjadi 70 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 86 pada siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 22% pada tahap pratindakan menjadi 43% pada siklus I dan mencapai 87% pada siklus II (Aulia et al., 2024). Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menerapkan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, fokus penelitian, dan subjek penelitian.

2. Penelitian dari Viona Violita Deyas (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran PWIM Berbatuan Media Gambar Seri terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta” menemukan bahwa penggunaan PWIM dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimen dengan desain one-group Pretest-posttest*. Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan naratif yang runtut dan sesuai struktur. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 56 pada saat *Pretest* menjadi 85,5 pada saat *posttest*, dengan nilai N-gain sebesar 0,67 dalam kategori sedang (Deyas, 2023). Penggunaan PWIM sebagai strategi pembelajaran menulis yang efektif. Kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus materi pembelajaran, yaitu peningkatan kemampuan menulis karangan sederhana pada siswa kelas III SD, berbeda dengan penelitian Deyas yang berfokus pada karangan narasi siswa kelas IV.
3. Penelitian dari Rahman Tanjung, Vina Febian Musyadad, & Muhammad Rosad (2023) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui PWIM pada Kelas III MI Nurul Falah.”

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide serta menyusun kalimat secara runtut dalam menulis narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dari 60,65 pada siklus I menjadi 80,15 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 67,7% menjadi 85,5% (Tanjung et al., 2023). Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model PWIM dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa secara bertahap. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada fokus pembelajaran, yaitu pada kemampuan menyusun karangan sederhana, bukan karangan utuh.

4. Penelitian dari Carela Firda Wahyuniar, Nyoman Sudana Degeng & Sulthoni (2021) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana dan Aktivitas Belajar pada Siswa Kelas III melalui Penerapan *Picture Word Inductive Model*”. Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan *Picture Word Inductive Model* (PWIM) secara efektif mampu meningkatkan performa akademik siswa kelas III di SD Jatisari 03 Jember. Masalah utama yang mendasari PTK ini adalah lemahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka karangan dan rendahnya partisipasi di kelas. Data menunjukkan bahwa setelah dua siklus intervensi, nilai menulis siswa meningkat 15 poin (dari 66% ke 81%) dan keaktifan belajar mencapai angka 79% (Wahyuniar & Degeng, 2021). Perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian saya terletak pada karakteristik peserta didik dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan lapangan.
5. Penelitian dari Lala Avriani, Mardeli & Ibnu Rozali (2025) dengan judul “*Picture Word Inductive Model* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV sekolah dasar” menggunakan metode *desain one-group Pretest–posttest*. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu kurangnya variasi dalam metode pembelajaran

yang digunakan. Data menunjukkan hasil tes akhir (*posttest*) setelah diterapkan mengalami peningkatan dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 76. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 59,09%, diikuti oleh kategori tinggi sebesar 22,73% dan kategori rendah sebesar 19,18%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan PWIM (Avriani & Rozali, 2025). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kemampuan yang dikaji, yaitu hasil belajar PAI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kemampuan menulis karangan sederhana siswa kelas III.

6. Penelitian dari Nurla Lovita, Siti Aisyah & Ismira (2025) dengan judul “Pengaruh *Model Picture Word Inductive* Berbantuan Kartu Kata Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan” menggunakan metode kuasi-eksperimen. Masalah dalam penelitian ini adalah sebagian besar siswa kelas II SD Negeri 10 Pasar Melintang Tapan masih mengalami kesulitan menulis dan membaca dikarenakan proses pembelajaran kurang variatif, kurang melibatkan siswa, hingga minimnya variasi model dan media pembelajaran yang digunakan. Hasil data menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai kelompok eksperimen yang lebih tinggi, yaitu 79,77 pada keterampilan membaca dan 82,45 pada keterampilan menulis, dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai 74,24 dan 76,75 (Lovita, 2025). Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kemampuan, yaitu literasi dasar siswa kelas II, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada kemampuan menulis karangan sederhana siswa kelas III.
7. Penelitian dari Cerianing Putri Pratiwi (2021) dengan judul “Penerapan PWIM Berbasis *E-Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa SD”. Melalui penelitian tindakan kelas dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis siswa

pada setiap siklus pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan, tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 5,88% dengan rata-rata 57,65. Setelah penerapan PWIM pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 82,35% dengan rata-rata kelas 77,94. Pada siklus II, seluruh siswa mencapai ketuntasan dengan rata-rata kelas 85,59%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model PWIM berbasis *e-learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa (Pratiwi, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada desain penelitian dan fokus kemampuan, di mana penelitian tersebut menggunakan PTK dengan keterampilan menulis secara umum, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain eksperimen dengan fokus menulis karangan sederhana siswa kelas III.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Picture Word Inductive Model* (PWIM) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada berbagai jenjang dan jenis tulisan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa PWIM mampu membantu siswa mengembangkan ide, memperkaya kosakata, serta menyusun kalimat dan paragraf secara runtut melalui pemanfaatan media visual, seperti gambar dan kartu kata.